

BAB I

PENDAHULUAN

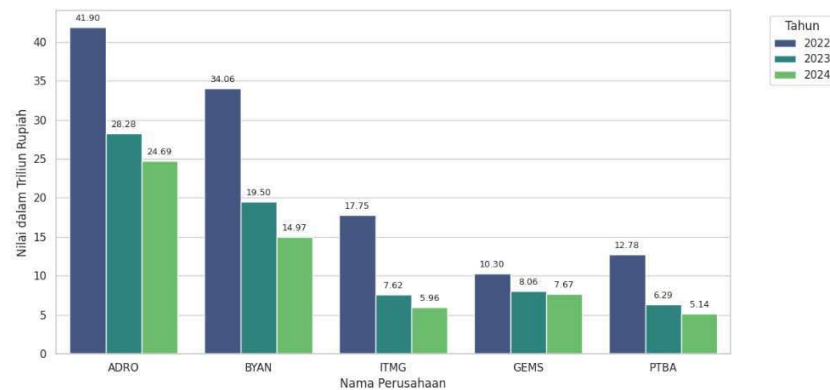
1.1 Latar Belakang

Kualitas laba merupakan aspek yang mendapat perhatian besar di lingkungan pasar modal karena informasi laba menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam pengambilan keputusan investasi. Tingginya kualitas laba menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan mampu merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian global mengalami ketidakpastian yang ditandai dengan perlambatan pertumbuhan. Laporan Prospek Ekonomi yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi global diproyeksikan melambat di tengah tekanan inflasi yang masih berlanjut serta meningkatnya ketidakpastian kebijakan perdagangan (OECD, 2025). Kondisi ini menekan stabilitas kinerja perusahaan dan mendorong manajemen memanfaatkan fleksibilitas kebijakan serta estimasi akuntansi untuk mempertahankan kinerja yang dilaporkan. Situasi tersebut tidak hanya berdampak pada perusahaan secara umum, tetapi juga memengaruhi dinamika pasar modal di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dampak ketidakpastian global tersebut dirasakan di pasar modal Indonesia yang menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam aspek pengawasan sehingga perusahaan publik

dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan andal. Namun demikian, sejumlah studi menemukan adanya praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa informasi laba yang disajikan berpotensi tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara aktual, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keyakinan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Primacintya & Kusuma, 2025; Sululing et al., 2025). Kondisi ini menjadi semakin kompleks pada sektor-sektor yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap fluktuasi ekonomi dan tekanan regulasi, seperti sektor energi.

Sektor energi merupakan sektor yang kinerjanya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas di pasar internasional serta perkembangan kebijakan terkait transisi menuju energi berkelanjutan. Dalam upaya mendukung pengurangan emisi, pemerintah Indonesia telah mulai mengimplementasikan kebijakan Nilai Ekonomi Karbon (NEK) melalui Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 sebagai bagian dari komitmen pengendalian emisi dan transisi menuju ekonomi rendah karbon, dengan implementasi yang diperkuat pada tahun 2022. Penerapan kebijakan tersebut berpotensi menambah beban kepatuhan serta meningkatkan tekanan operasional yang dihadapi perusahaan sektor energi, sehingga dapat memengaruhi kestabilan kinerja keuangannya. Pengaruh tersebut dapat diamati melalui perubahan laba perusahaan sektor energi sepanjang periode 2022-2024 yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Perkembangan Laba Bersih Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024

Sumber: Data diolah (2026)n

Gambar 1.1 memperlihatkan perkembangan laba bersih lima emiten sektor energi di BEI, yaitu ADRO, BYAN, ITMG, PTBA, dan GEMS, selama periode 2022-2024. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan dengan rata-rata laba bersih tertinggi pada periode pengamatan, sehingga mencerminkan kinerja entitas dengan skala laba terbesar dalam sektor energi. Data menunjukkan bahwa tahun 2022 merupakan periode dengan capaian laba tertinggi, sedangkan pada tahun 2023 dan 2024 sebagian besar perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan kinerja pada sektor energi setelah penguatan kebijakan dan meningkatnya tekanan operasional, sehingga pergerakan laba pada periode tersebut relevan untuk dianalisis dalam kerangka kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, ketepatan informasi laba menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan, mengingat laporan keuangan memiliki fungsi strategis sebagai dasar dalam berbagai keputusan ekonomi yang diambil oleh para pemangku kepentingan.

Fenomena fluktuasi laba yang terjadi selama periode pengamatan menunjukkan bahwa kualitas laba tidak semata-mata ditentukan oleh kebijakan akuntansi, melainkan juga dipengaruhi oleh karakteristik dan kondisi nonkeuangan perusahaan. Seiring meningkatnya perhatian terhadap risiko dan isu keberlanjutan, aspek nonkeuangan tersebut semakin diperhatikan dan pelaporan perusahaan tidak lagi terbatas pada informasi keuangan saja. Salah satu bentuk pengungkapan nonkeuangan yang semakin mendapat perhatian adalah *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Bagi sektor energi yang menghadapi tekanan transisi dan regulasi lingkungan, penerapan ESG memiliki peran yang penting tidak hanya dalam memenuhi tuntutan kepatuhan, tetapi juga dalam mendukung stabilitas dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Kinerja dan pengungkapan ESG berpotensi memperkuat kredibilitas informasi laba di tengah ketidakpastian industri.

Dalam kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG), aspek lingkungan menjadi faktor yang relevan dalam mengkaji kualitas laba, terutama pada sektor energi yang memiliki tingkat paparan risiko lingkungan dan tuntutan regulasi yang tinggi. Peningkatan tuntutan transparansi ESG mendorong perusahaan untuk memperkuat akuntabilitas dan praktik pelaporan keuangan yang lebih terbuka (Sululing et al. 2025). Dalam sektor energi, tekanan lingkungan tercermin pada isu emisi karbon, mengingat aktivitas terkait energi menyumbang lebih dari tiga perempat total emisi gas rumah kaca global menurut *International Energy Agency* (IEA, 2025). Tingginya emisi serta meningkatnya regulasi keberlanjutan, termasuk penerapan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021

tentang Nilai Ekonomi Karbon (NEK), menempatkan emisi karbon tidak hanya sebagai isu lingkungan, tetapi juga sebagai faktor ekonomi yang berimplikasi terhadap kinerja serta pelaporan keuangan perusahaan.

Selain faktor lingkungan, mekanisme tata kelola perusahaan turut berperan dalam memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Sebagai sistem pengawasan, tata kelola yang efektif berperan dalam memastikan bahwa pelaporan keuangan dilakukan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui mekanisme ini, praktik manajemen laba dapat membatasi praktik manajemen laba dan kualitas informasi keuangan dapat ditingkatkan, terutama saat perusahaan berada di bawah tekanan ekonomi dan regulasi.

Dalam sistem pengawasan perusahaan, salah satu mekanisme yang memiliki peran penting adalah independensi dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen bertujuan memastikan kebijakan dan keputusan manajerial tetap selaras dengan kepentingan pemegang saham. Penelitian Aljifri & Elrazaz, (2024) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berkontribusi dalam menekan manipulasi laba. Temuan tersebut didukung oleh Omri & Alfaleh, (2024) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen yang lebih tinggi berkaitan dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan keberlanjutan laba. Temuan empiris tersebut sesuai dengan kerangka tata kelola perusahaan di Indonesia yang menempatkan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang mensyaratkan keberadaan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari total anggota dewan komisaris (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Ketentuan tersebut

bertujuan memperkuat fungsi pengawasan serta meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pelaporan keuangan. Dalam konteks sektor energi yang menghadapi tekanan regulasi dan risiko lingkungan yang tinggi, peran komisaris independen menjadi semakin krusial.

Keberagaman gender dalam dewan komisaris dipandang sebagai salah satu karakteristik tata kelola yang dapat memperkuat efektivitas fungsi pengawasan, sehingga memiliki relevansi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara faktor non-keuangan dan kualitas laba (Omri & Alfaleh, 2024). Kehadiran perempuan dalam dewan sering dikaitkan dengan kehati-hatian, orientasi jangka panjang, serta sensitivitas terhadap risiko, yang dapat berkontribusi pada penyajian laba yang lebih andal. Kuzey et al. (2022) menemukan bahwa keberagaman gender dewan di Indonesia berkaitan dengan peningkatan kualitas akrual sebagai indikator kualitas laba. Dalam sektor energi yang menghadapi tekanan lingkungan dan regulasi yang tinggi, keberagaman gender pada dewan komisaris berpotensi memperkuat pengaruh emisi karbon dan independensi dewan komisaris terhadap kualitas laba, melalui peningkatan kualitas pengawasan dan transparansi pelaporan keuangan. Hubungan tersebut dapat dipahami lebih lanjut melalui kerangka *legitimacy theory* yang menjelaskan bagaimana perusahaan merespons tekanan sosial dan regulasi.

Penelitian ini menggunakan *legitimacy theory* sebagai dasar dalam menjelaskan keterkaitan antara emisi karbon, mekanisme tata kelola perusahaan, dan kualitas laba. Teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan berusaha menjaga dan memperoleh legitimasi dari masyarakat melalui penyesuaian aktivitas serta

praktik pengungkapan terhadap nilai dan ekspektasi yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975). Pada sektor energi yang memiliki tingkat emisi karbon tinggi, tekanan publik dan regulasi mendorong perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab lingkungan melalui pengelolaan dan pengungkapan emisi karbon. Tekanan tersebut tidak hanya memengaruhi informasi non-keuangan, tetapi juga tercermin dalam kualitas pelaporan keuangan, termasuk penyajian laba yang andal. Dalam merespons tekanan tersebut, mekanisme tata kelola seperti independensi dewan komisaris dan keberagaman gender berperan dalam memastikan akuntabilitas perusahaan dan berdampak pada kualitas informasi laba yang disajikan, sehingga menjadi landasan dalam pengembangan penelitian ini.

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan studi terdahulu yang menganalisis keterkaitan antara emisi karbon, mekanisme tata kelola perusahaan, dan kualitas laba di Indonesia. Kesamaannya dengan Annisa et al. (2025) terletak pada penggunaan kualitas laba sebagai variabel dependen serta keberagaman gender sebagai variabel moderasi, namun penelitian tersebut belum secara spesifik menempatkan analisis dalam konteks implementasi kebijakan Nilai Ekonomi Karbon (NEK) dan menggunakan periode 2021-2023. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi sebagai kontributor utama emisi karbon nasional yang menghadapi tekanan regulasi lingkungan lebih intensif, dengan periode 2022-2024 yang merepresentasikan fase awal implementasi Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021. Selain itu, penelitian ini menambahkan independensi dewan komisaris sebagai variabel independen untuk memperluas analisis mengenai peran mekanisme tata kelola dalam menjelaskan kualitas laba pada sektor energi.

Kesenjangan penelitian terlihat dari temuan terdahulu mengenai hubungan emisi karbon, mekanisme tata kelola, dan kualitas laba yang belum menunjukkan hasil yang konsisten. Annisa et al. (2025) menemukan bahwa secara umum emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, namun pada analisis subsampel berdasarkan tingkat etika regional, emisi karbon menunjukkan pengaruh yang berbeda, baik negatif maupun positif. Sementara itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa aspek lingkungan dalam ESG belum secara konsisten berpengaruh terhadap kualitas laba (Sululing et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bukti empiris mengenai peran emisi karbon terhadap kualitas laba masih belum konklusif.

Di sisi lain, temuan mengenai peran komisaris independen juga menunjukkan hasil yang beragam. Porter & Sherwood, (2023) menemukan bahwa peningkatan independensi dewan berkaitan dengan kualitas pelaporan yang lebih baik. Penelitian Amin & Cumming, (2023) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak secara otomatis menurunkan praktik manajemen laba. Penelitian Hamdi, (2024) menemukan bahwa koneksi politik yang dimiliki komisaris independen dapat melemahkan fungsi pengawasan serta menurunkan kualitas laba. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara faktor lingkungan, independensi dewan komisaris, dan kualitas laba masih dipengaruhi oleh konteks sektor, periode penelitian, dan karakteristik perusahaan.

Berdasarkan temuan empiris dan kesenjangan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh emisi karbon dan independensi dewan komisaris terhadap kualitas laba dalam konteks penerapan kebijakan Nilai

Ekonomi Karbon (NEK) di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menguji peran keberagaman gender dewan komisaris sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara emisi karbon, independensi dewan komisaris, dan kualitas laba. Fokus penelitian pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 didasarkan pada pertimbangan bahwa periode tersebut merepresentasikan fase awal implementasi NEK setelah diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai peran faktor lingkungan dan mekanisme tata kelola dalam menjelaskan kualitas laba pada sektor energi di Indonesia.

Meningkatnya ketidakpastian ekonomi global serta implementasi kebijakan Nilai Ekonomi Karbon (NEK) di Indonesia menempatkan perusahaan sektor energi dalam tekanan regulasi dan ekonomi yang semakin kompleks, yang berpotensi memengaruhi stabilitas dan kualitas laba yang dilaporkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Kebijakan NEK sendiri merupakan instrumen pemerintah dalam pengendalian emisi karbon yang diatur melalui Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon, yang mendorong perusahaan untuk memperhatikan aspek lingkungan dalam aktivitas bisnisnya. Di tengah fluktuasi laba sektor energi dan ketidakkonsistenan temuan empiris mengenai pengaruh emisi karbon serta independensi dewan komisaris terhadap kualitas laba, penelitian ini berfokus pada pengujian kembali hubungan tersebut dalam konteks perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 sebagai fase awal penerapan NEK. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran keberagaman gender dewan komisaris sebagai variabel moderasi

untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas mekanisme tata kelola dalam menghadapi tekanan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang relevan dalam menjelaskan peran faktor lingkungan dan tata kelola terhadap kualitas laba pada sektor energi Indonesia dalam periode kebijakan ekonomi karbon.

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Emisi Karbon dan Independensi Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba dengan Keberagaman Gender sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah emisi karbon berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan sektor energi di Indonesia?
2. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan sektor energi di Indonesia?
3. Apakah keberagaman gender memoderasi pengaruh emisi karbon terhadap kualitas laba perusahaan sektor energi di Indonesia?
4. Apakah keberagaman gender memoderasi pengaruh independensi dewan komisaris terhadap kualitas laba perusahaan sektor energi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh emisi karbon terhadap kualitas laba perusahaan sektor energi di Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi dewan komisaris terhadap kualitas laba perusahaan sektor energi di Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis peran keberagaman gender dalam memoderasi pengaruh emisi karbon terhadap kualitas laba perusahaan sektor energi di Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis peran keberagaman gender dalam memoderasi pengaruh independensi dewan komisaris terhadap kualitas laba perusahaan sektor energi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akuntansi dan tata kelola perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas laba, emisi karbon, dan mekanisme *corporate governance*. Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan mengintegrasikan aspek lingkungan dan tata kelola perusahaan dalam konteks penerapan Nilai Ekonomi Karbon di Indonesia, serta memperkaya bukti empiris mengenai peran keberagaman gender sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dan dewan perusahaan, khususnya di sektor energi, dalam

meningkatkan kualitas emisi karbon serta memperkuat mekanisme tata kelola perusahaan guna menjaga kualitas laba di tengah tekanan kebijakan Nilai Ekonomi Karbon.

b. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi kredibilitas kualitas laba perusahaan dengan memperhatikan emisi karbon dan karakteristik tata kelola perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi serta penilaian risiko perusahaan.

c. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dan otoritas pasar modal sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan serta penyempurnaan kebijakan terkait emisi karbon, penguatan tata kelola perusahaan, dan implementasi Nilai Ekonomi Karbon, agar lebih efektif dan berdampak positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai pentingnya transparansi emisi karbon dan kualitas laba perusahaan, khususnya pada sektor energi, sehingga masyarakat dapat berperan sebagai pengawas sosial (*social control*) terhadap aktivitas perusahaan yang berdampak pada lingkungan dan keberlanjutan.

e. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pengembangan penelitian oleh akademisi dan peneliti di masa mendatang. dalam mengembangkan penelitian di bidang akuntansi keuangan, akuntansi lingkungan, dan tata kelola perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas laba, emisi karbon, serta peran keberagaman gender dalam konteks ekonomi karbon di Indonesia.